

**PENDIDIKAN ANAK DISHARMONISASI RUMAH TANGGA
DI MADRASAH SUATU PENDEKATAN INDIVIDUAL**

Nazaruddin, M.Ag

STIT PTI AL-HILAL SIGLI

Jl. Lingkar Keunire Sigli, Pidie

Email: Nazaruddinbatee@gmail.com

Abstract

Family disharmony has an impact on children's education, both positive and negative impacts. However, the more dominant impact resulting from disharmony on children's education is the negative impact. The impact is bias on dropping out of school, lack of control over children's education, loss of passion for children to study at school. Even more severe the impact will make children choose and decide their own life path. The influence of the household on the growth and physical and psychological development of children, teachers must take steps or find solutions so that the education of children who experience household disharmony can achieve their education in accordance with the goals of national education.

Abstrak

Disharmonisasi keluarga mempunyai dampak terhadap pendidikan anak, baik itu dampak positif maupun negatif. Akan tetapi yang lebih dominan dampak yang ditimbulkan dari disharmonisasi terhadap pendidikan anak adalah dampak negatif. Adapun dampak tersebut bias berbantuk putusanya sekolah, kurangnya control pendidikan anak, hilangnya gairah anak untuk belajar disekolah. Bahkan yang lebih parah dampak tersebut akan membuat anak lebih memilih dan memutuskan jalan kehidupannya sendiri. pengaruh rumah tangga terhadap pertumbuhan dan perkembangan fisik dan psikologis anak, guru haruslah mengambil langkah-langkah atau mencari solusi agar pendidikan anak yang mengalami disharmonisasi rumah tangga dapat tercapai pendidikannya sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

Kata Kunci. Pendidikan Anak dan Disharmonisasi

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan bantuan yang diberikan oleh orang dewasa yang bertanggung jawab terhadap anak didik untuk mencapai tingkat kedewasaan, baik fisik maupun mentalnya. Akan tetapi keberhasilan anak dalam pendidikan di pengaruhi oleh banyak faktor, salah satunya yaitu rumah

tangga yang tidak harmonis. Karena rumah tanggalah tempat pertama dan utama anak mendapatkan sesuatu pendidikan. Apabila rumah tangga tidak harmonis maka pendidikan anak akan membawa pengaruh bagi pembinaan pendidikan anak baik internal maupun eksternal. Untuk itu perlu diciptakan rumah tangga yang harmonis, rasa saling mengerti dan memahami akan kewajiban yang telah dibebankan kepadanya. Rasa aman dan tenteram dalam rumah tangga merupakan suatu hal yang paling utama dalam mencapai ketenangan lahir dan batin dalam menciptakan sumber daya manusia yang menjadi dambaan semua orang.

Dalam hal ini Al-Qur'an sebagai pedoman pokok umat Islam telah memberikan gambaran dalam surat ar-Rum ayat 21 sebagai berikut:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir (Q. S. ar-Rum: 21)

Sementara itu dalam masih banyak rumah tangga dari kalangan orang muslim yang masih terjadi hal-hal negatif antara lain seperti perselisihan atau ketidak harmonisan yang dapat membawa pengaruh bagi pembinaan pendidikan anak baik internal maupun eksternal. Disharmonisasi rumah tangga sangat berpengaruh terhadap kelangsungan pendidikan anak, karena hal tersebut berdampak pada perkembangan mental anak dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, sebagai usaha mewujudkan pendidikan anak yang baik dan tepat, maka ciptakanlah rumah tangga yang harmonis, apalagi rumah tangga merupakan lapangan sosial tempat anak dibesarkan. Dalam hal ini sesuai dengan pernyataan Singgih Gunarsa bahwa “kesatuan ayah ibu demikian penting sebagai alat yang kuat dalam keluarga, bila kesatuan itu tidak kuat akan dapat menyebabkan kegoncangan dalam keluarga dengan segala kibatnya, baik dalam keluarga itu sendiri maupun dalam masyarakat, sehingga akan mempengaruhi proses pendidikan anak”.¹

Fahmi Mustafa juga menjelaskan bahwa anak-anak yang hidup dalam rumah tangga berantakan, akan menderita persoalan emosi kelakuan, kesehatan dan kegiatan sosial lebih banyak dari pada anak yang hidup dalam

¹ Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Gunung Mulia, 1986), hal. 14

rumah tangga yang harmonis.² Karena itu, dari rumah tangga yang sakinah dan harmonis akan melahirkan putra putri yang baik dan bermanfaat bagi masyarakat dan agama. Demikian juga sebaliknya apabila rumah tangga berantakan dan pendidikan anak terabaikan sehingga anak pendidikan anak akan tidak tercapai sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Maka akan muncul beban moral dalam masyarakat, khususnya pada lembaga pendidikan formal seperti disekolah yaitu menjadi beban atau tugas seorang pendidik dapat disebutkan dengan guru. Dengan memperhatikan besarnya pengaruh rumah tangga terhadap pertumbuhan dan perkembangan fisik dan psikologis anak, guru haruslah mengambil langkah-langkah atau mencari solusi agar pendidikan anak yang mengalami disharmonisasi rumah tangga dapat tercapai pendidikannya sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Adapun yang menjadi fokus pembahasan dalam jurnal ini adalah dampak apa saja yang diakibatkan disharmonisasi rumah tangga terhadap pelaksanaan pendidikan anak, dan metode apa saja yang digunakan untuk pendidikan anak disharmonisasi rumah tangga.

B. Tujuan Penulisan

Setiap kegiatan yang dilakukan oleh seseorang, pada dasarnya mempunyai tujuan tertentu, demikian pula halnya dengan penyusunan makalah ini mempunyai beberapa tujuan dan sasaran yang hendak dicapai. Adapun yang menjadi tujuan dan sasaran dalam penyusunan makalah ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dampak yang diakibatkan disharmonis rumah tangga terhadap pelaksanaan pendidikan anak?
2. Untuk mengetahui metode yang digunakan untuk pendidikan anak disharmonis rumah tangga?

C. Pengertian Disharmonisasi Rumah Tangga

Untuk lebih mendekatkan diri kita kepada pemahaman tentang disharmonis rumah tangga, maka terlebih dahulu akan dipaparkan beberapa pengertian disharmonis rumah tangga. Sebenarnya istilah disharmonis rumah tangga bukanlah istilah baru melainkan istilah ini sudah lama ada. disharmonisasi rumah tangga juga terdiri atas dua istilah yaitu disharmonisasi dan rumah tangga. Istilah Disharmonis terdiri dari dua kata yaitu “dis” dan “harmonis”. Dis berarti tidak, sedangkan harmonis diartikan

² Fahmi Mustafa, *Kesehatan Jiwa*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), hal. 113

“dengan ketenangan, ketentraman dan kesejahteraan.”³ Apabila kedua kata tersebut digabungkan, maka akan bermakna tidak tentram.

Menurut W.J.S. Poerwadarminta dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dikatakan bahwa keluarga adalah “tempat berkumpul minimal dua orang yang berlainan jenis (bapak atau ibu) ditambah dengan anak-anaknya, tempat berteduh yang memiliki atap dan norma, dan struktur kecil”.⁴

Selanjutnya istilah rumah tangga dapat diartikan dengan keluarga. Keluarga merupakan sekelompok orang-orang yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak, Hal ini sesuai penjelasan Siti Rahayu tentang rumah tangga sudah dibentuk sedemikian rupa, sehingga menjadi satu kata yang mempunyai pengertian “sekelompok orang-orang yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak.”⁵

Berdasarkan pengertian di atas dapat dipahami bahwa disharmonisasi rumah tangga merupakan suatu keluarga yang sedang tidak tentram atau dalam kondisi yang tidak aman dalam sekelompok orang atau masyarakat dan hal ini sesuai oleh Siti Rahayu menjelaskan bahwa “Keluarga adalah “lingkungan yang kecil dalam struktur masyarakat”.⁶ Dari definisi tersebut maka dapat dikemukakan bahwa keluarga adalah kumpulan masyarakat yang terdiri dari struktur yang kecil yang memiliki otoritas dan norma yang dikepalai oleh seseorang kepala keluarga yang biasa disebut dengan bapak atau ayah.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Singgih Gunarsa bahwa “kesatuan ayah ibu demikian penting sebagai alat yang kuat dalam keluarga, bila kesatuan itu tidak kuat akan dapat menyebabkan kegonjangan dalam keluarga dengan segala akibatnya, baik dalam keluarga itu sendiri maupun masyarakat, sehingga akan mempengaruhi proses pendidikan anak”.⁷

Berdasarkan gambaran di atas dapat disimpulkan bahwa disharmonisasi keluarga adalah ketidak tentraman dalam keluarga dalam membina kehidupan dan pendidikan anak. Karena kata disharmonisasi merupakan lawan dari kata harmonis yang bermakna tentram. Untuk itu dalam meningkatkan motivasi serta minat belajar siswa sangat diperlukan keharmonisan anak, sehingga anak dapat melaksanakan proses pembelajaran secara tentram dan damai.

³Siti Rahayu, *Psikologi Perkembangan*, (Yogyakarta: UGM, 1985), hal. 365

⁴ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1985), hal. 419

⁵Siti Rahayu, *Psikologi Perkembangan...*, hal. 798

⁶Siti Rahayu, *Psikologi Perkembangan...*, hal. 38.

⁷ Singgih D. Gunarsa, *Psikologi perkembangan...*, hal. 14.

D. Dampak Disharmonisasi Rumah Tangga Terhadap Pendidikan Anak

Disharmonisasi keluarga mempunyai dampak terhadap pendidikan anak, baik itu dampak positif maupun negatif. Akan tetapi yang lebih dominan dampak yang ditimbulkan dari disharmonisasi terhadap pendidikan anak adalah dampak negatif. Adapun dampak tersebut bias berbantuan putusnya sekolah, kurangnya control pendidikan anak, hilangnya gairah anak untuk belajar disekolah. Bahkan yang lebih parah dampak tersebut akan membuat anak lebih memilih dan memutuskan jalan kehidupannya sendiri.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Singgih Gunarsa bahwa “kesatuan ayah ibu demikian penting sebagai alat yang kuat dalam keluarga, bila kesatuan itu tidak kuat akan dapat menyebabkan kegoncangan dalam keluarga dengan segala kibatnya, baik dalam keluarga itu sendiri maupun dalam masyarakat, sehingga akan mempengaruhi proses pendidikan anak”.⁸

Rumah tangga merupakan suatu wadah yang sangat penting dalam pembinaan akhlak anak, dari rumah tanggalah tempat pertama dan utama untuk mengajarkan suatu pendidikan kepada anak. Apabila rumah tangga dapat mendidik anak dengan baik, maka akan tercapaitujuan pendidikan Islam sebagaimana yang diharapkan oleh agama dalam rangka mewujudkan tujuan pembangunan nasional, yaitu menciptakan manusia seutuhnya. Untuk itu perlu diciptakan rumah tangga yang harmonis, rasa saling mengerti dan memahami akan kewajiban yang telah dibebankan kepadanya. Rasa aman dan tentram dalam rumah tangga merupakan suatu hal yang paling utama dalam mencapai ketenangan lahir dan batin dalam menciptakan sumber daya manusia yang menjadi dambaan semua orang.

Dengan demikian nantinya, “pembinaan anak bukan lagi merupakan keharusan bagi anggota keluarga itu sendiri. Namun sudah dialihkan kepada orang professional dibidangnya. Seperti *baby sister* (Penjaga anak), guru privat, guru ngaji, tutor Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dan sebagainya”.⁹

Di satu pihak, perubahan ini memberikan kebebasan yang lebih besar dari individu, karena dalam keluarga inti individu bebas dari ikatan kewajiban dan tanggung jawab dalam hubungan sosial yang lebih besar. Menurut Sofian Effendi dari fisipol UGM yang mengatakan bahwa “rumah-rumah tunggal kepala (*single headed household*) istilah lain untuk meyebut keluarga inti

⁸ Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Gunung Mulia, 1986), hal. 14

⁹ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rajawali Press, 2005), hal. 63

merupakan keluarga yang secara ekonomi sangat menderita. Sehingga mereka amat memerlukan perhatian berbagai pihak".¹⁰

Hubungan antara keutuhan keluarga dengan kenakalan remaja. Secara teoritis keutuhan keluarga dapat berpengaruh terhadap kenakalan remaja. Artinya banyak terdapat anak-anak remaja yang nakal datang dari keluarga yang tidak utuh, baik dilihat dari struktur keluarga maupun dalam interaksinya di keluarga. Namun demikian ketidakutuhan sebuah keluarga bukan jaminan juga karena ada mereka yang berasal dari keluarga utuh yang melakukan kenakalan bukan kenakalan khusus. Bagitupun dengan "tingkat interaksi keluarga mempengaruhi kenakalan remaja, bagi keluarga yang interaksi baik maka pengaruhnya baik begitupun sebaliknya".¹¹ Jadi ketidakberfungsian keluarga untuk menciptakan keserasian dalam interaksi mempunyai kecenderungan anak remaja melakukan kenakalan. Artinya semakin tidak serasi hubungan atau interaksi dalam keluarga tersebut tingkat kenakalan yang dilakukan semakin berat yaitu pada kenakalan khusus.

Renggangnya peran anak terhadap orang tua, menyebabkan sebahagian peran tersebut harus digantikan oleh orang lain bagi yang relative mampu. Seperti perawat atau pembantu rumah tangga. Hubungan antara pekerjaan orang tuanya dengan tingkat kenakalan remaja.

Kemudian untuk mengetahui apakah juga ada hubungannya dengan pekerjaan orang tuanya, artinya "tingkat pemenuhan kebutuhan hidup, orang tua dapat dijadikan ukuran kemampuan ekonomi, guna memenuhi kebutuhan keluarganya".¹² Hal ini perlu diketahui karena dalam keberfungsian sosial, salah satunya adalah mampu memenuhi kebutuhannya.

Bagi keluarga yang sibuk mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan keluarganya, sehingga kurang ada perhatian pada sosialisasi penanaman nilai dan norma-norma sosial kepada anak-anaknya. Akibatnya dari semua itu maka anak-anaknya lebih tersosialisasi oleh kelompoknya yang kurang mengarahkan pada kehidupan yang normatif.

Penurunan jumlah anak, disadari atau tidak, juga akan menyebabkan "perlindungan terhadap anak yang berlebihan (*over protective*). Orang tua akan melakukan tindakan perlindungan berlebihan pada anaknya, karena takut terhadap risiko yang akan menimpa anak tersebut".¹³ Perasaan khawatir pada orang tua ini dilator belakangi pikiran negatif. Seperti anak menjadi

¹⁰ Sofian Effendi, *Dampak Disharmonisasi Keluarga Dalam Kehidupan*, (Yogyakarta: UGM press, 2007), hal. 22

¹¹ Kartini Kartono (ed), *Bimbingan Belajar di SMA Dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Rajawali, 1997), hal. 99.

¹² Singgih D Gunarsa, *Psikologi Perkembangan...*, hal. 100

¹³ Nasution. S, *Pendidikan Remaja dan Keluarga*, (Jakarta: Gama Cipta, 1999), hal. 19.

nakal, sakit, kecelakaan atau meninggal. Sehingga mereka khawatir akan kehilangan anaknya.

Oleh karena itu, orang tua pada keluarga inti cenderung akan memberikan perlindungan yang berlebihan pada anaknya. Tanpa menyadari, bahwa perlindungan yang berlebihan ini justru sering memicu timbulnya kenakalan anak dan remaja yang menghebat. Kemudian dalam hal ini dimanifestasikan dalam bentuk “perkelahian, pencurian, perampokan dan pengrusakan, pemerkosaan serta pergaulan bebas berupa hubungan kelamin yang diluar nikah (*pre-material intercourse*), terutama remaja dikota yang mempunyai kerawanan lingkungan sosial”.¹⁴

Kondisi ini jelas akan berpengaruh buruk pada lingkungan masyarakat yang kuat rasa kegotoroyongannya. Oleh karenanya, perlu segera dicari upaya-upaya positif, agar kelak jika pola keluarga inti sudah menjadi gaya hidup tidak merusak budaya bangsa dan nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya.

E. Metode Yang Digunakan Untuk Pendidikan Anak Disharmonis Rumah Tangga

Metode merupakan suatu cara dalam melaksanakan sesuatu yang harus digunakan oleh seseorang untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Adapun metode yang digunakan untuk pendidikan anak disharmonisasi rumah tangga adalah sebagai berikut:

1. Metode Problem solving

Metode Problem solving adalah belajar memecahkan masalah, belajar pada tipe ini para anak didik merumuskan dan memecahkan masalah, memberikan respon terhadap rangsangan yang menggambarkan atau membangkitkan situasi problematik yang menggunakan berbagai kaidah yang telah dikuasainya”.¹⁵

Dapat dijelaskan bahwa belajar tipe ini setiap individu digambarkan mampu memecahkan masalah yang dihadapinya. Seperti masalah anak disharmonisasi rumah tangga, dan setiap individu yang mengajar menyadari bahwa ia harus mampu memecahkan masalah yang ia hadapi.

Selanjutnya, setiap kegiatan yang dilakukan oleh seseorang tentu mempunyai tujuan tertentu yang hendak dicapai. Demikian pula halnya

¹⁴ Cholil Umam, *Agama Menjawab tentang Berbagai Masalah Abad Modern*, (Surabaya: Ampel suci, 2001), hal. 139

¹⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000). 19

dengan penetapan pola belajar bagi seorang siswa, memiliki tujuan yakni agar siswa dapat menfokuskan diri terhadap pelajaran yang sedang dipelajari. Di samping itu untuk memperoleh sejumlah ilmu pengetahuan dari apa yang dipelajarinya.

Robert M. Gagne, sebagaimana dikutip Saiful Bahri Djamarah menyebutkan bahwa "Tujuan penerapan pola belajar adalah untuk mengaktifkan belajar, menciptakan suasana belajar yang bergairah, membangkitkan motivasi belajar memberikan hasil belajar yang produktif, memberikan rangsangan belajar serta menciptakan situasi yang memungkinkan anak belajar yang baik".¹⁶

Dari pendapat di atas, dapat dijelaskan bahwa dengan adanya pola belajar yang baik akan memberikan gambaran yang jelas tentang hasil yang akan diperoleh siswa. Pola belajar akan memberi pengaruh terhadap keinginan belajar yang lebih baik, para siswa akan lebih tertarik untuk mempelajari materi pelajaran, lebih aktif. Kemudian agar kegiatan belajar sesuai dengan kebutuhan cara belajar siswa, diperlukan pola belajar yang jelas dan cocok.

2. Pendekatan Individual

Di dalam kelas terdapat sekelompok anak didik, mereka belajar dengan gaya berbeda-beda. Perilaku mereka bermacam-macam, cara mengemukakan pendapat, cara berpakaian, daya serap, tingkat kecerdasan dan sebagainya, selalu ada variasinya. Perbedaan individual anak didik tersebut memberikan wawasan kepada guru bahwa strategi pembelajaran harus memperhatikan perbedaan anak didik pada aspek individual ini. Dengan kata lain guru harus melakukan pendekatan individual dalam menerapkan pola belajar PAI kepada anak didik, sehingga memungkinkan mereka tumbuh dan berkembang sesuai dengan ajaran agama Islam.

Cece Wijaya dan A. Tabrani Rusyan menyebutkan bahwa "Pendekatan individual mempunyai arti yang sangat penting bagi pengelolaan belajar. Pengelolaan kelas juga sangat membutuhkan pendekatan individual, pemilihan metode, sehingga guru dalam melaksanakan tugas selalu melakukan pendekatan individual".¹⁷

Dari pendapat di atas, dapat dijelaskan bahwa dengan adanya pendekatan individual guru dapat menerapkan pola-pola belajar yang sesuai dengan perkembangannya baik fisik maupun emosionalnya. Di samping itu

¹⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar...*, hal. 21

¹⁷ Cece Wijaya dan Tabrani A. Rusyan, *Kemampuan Dasar Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991), hal. 12

guru juga dapat menentukan sejauhmana kemampuan siswa menerima materi PAI, daya serap siswa dan kemampuan mengorganisir pola belajar.

F. Kesimpulan

1. Dampak yang diakibatkan disharmonisasi rumah tangga terhadap pelaksanaan pendidikan anak yaitu dampak tersebut bisa barbantuk putusnya sekolah, kurangnya control pendidikan anak, hilangnya gairah anak untuk belajar disekolah. Bahkan yang lebih parah dampak tersebut akan membuat anak lebih memilih dan memutuskan jalan kehidupannya sendiri.
2. Metode yang digunakan untuk pendidikan anak disharmonisasi rumah tangga yaitu Metode solving dan metode Pendekatan Individual.

Daftar Pustaka

- Cece Wijaya dan Tabrani A. Rusyan, *Kemampuan Dasar Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991
- Cholil Umam, *Agama Menjawab tentang Berbagai Masalah Abad Modern*, Surabaya: Ampel suci, 2001
- Fahmi Mustafa, *Kesehatan Jiwa*, Jakarta: Bulan Bintang, 1977
- Kartini Kartono (ed), *Bimbingan Belajar di SMA Dan Perguruan Tinggi*, Jakarta: Rajawali, 1997
- Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rajawali Press, 2005
- Nasution. S, *Pendidikan Remaja dan Keluarga*, Jakarta: Gama Cipta, 1999
- Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Gunung Mulia, 1986
- Siti Rahayu, *Psikologi Perkembangan*, Yogyakarta: UGM, 1985
- Sofian Effendi, *Dampak Disharmonisasi Keluarga Dalam Kehidupan*, Yogyakarta: UGM press, 2007
- Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000).
- W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1985